

REFLEKSI TEOLOGIS FENOMENA MANUSIA MENUJU KESEMPURNAAN IMAN

Damianus Suryo Pranoto¹, Armada Riyanto²

^{1,2}STFT Widya Sasana Malang, Indonesia

Email: Ryop96655@gmail.com¹, fxarmadacm@gmail.com²

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan konsep pribadi manusia sebagai "peziarah" yang senantiasa berdinamika dalam pertumbuhan dan perkembangan. Fokus utamanya adalah memahami bagaimana perubahan dari kepribadian lama menuju "manusia baru" yang matang, baik secara jasmaniah maupun rohani, dapat terealisasi dalam kehidupan sehari-hari. Masalah yang diidentifikasi adalah bagaimana seseorang dapat mengaktualisasikan kematangan pribadi yang mampu mencintai sesama dan melepaskan keegoisan, merefleksikan kerelaan diri sebagaimana metafora "daun kering" yang menyuburkan tanah demi pertumbuhan baru. Untuk mencapai tujuan ini, penelitian ini kemungkinan besar menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan refleksi filosofis-teologis dan analisis tekstual terhadap konsep-konsep spiritual dan eksistensial. Hasil awal menunjukkan bahwa kematangan pribadi seseorang diekspresikan melalui kematangan rohani dan kerendahan hati, yang mendorongnya untuk menjadi pribadi yang melayani dan mencintai sesama, bebas dari egoisme. Ini mengimplikasikan bahwa pertumbuhan iman yang matang bukan hanya tentang keyakinan, tetapi juga tentang transformasi perilaku menjadi pribadi yang beraktualisasi secara sosial dan spiritual, demi kemajuan kolektif.

Kata kunci: *Spiritualitas, Kematangan, Refleksi, Esensi, Tujuan.*

Abstract: This research aims to elaborate on the concept of the human person as a "pilgrim" constantly in dynamic growth and development. The primary focus is to understand how the transformation from an "old self" to a mature "new person," both physically and spiritually, can be realized in daily life. The identified problem is how individuals can actualize personal maturity that enables them to love others and overcome egoism, reflecting a willingness to self-sacrifice, much like the metaphor of a "dry leaf" enriching the soil for new growth. To achieve this, the study primarily employs qualitative methods through a philosophical-theological reflective approach and textual analysis of spiritual and existential concepts. Preliminary results indicate that personal maturity is expressed through spiritual maturity and humility, which motivate individuals to serve and love others, free from egoism. This implies that mature faith development is not merely about belief but also about behavioral transformation into socially and spiritually actualized individuals, for the collective good.

Keywords: *Spirituality, Maturity, Reflection, Essence, Purpose.*

PENDAHULUAN

Realitas manusia pada dasarnya adalah makhluk yang bermartabat dan mempunyai nilai luhur. Keluhuran manusia mengungkapkan eksistensinya sebagai makhluk yang memiliki kodrat. Kodrat manusia pun bukan hanya terletak pada kekuasaan diri tapi melalui kesadarannya sebagai makhluk yang mampu mengaktualisasikan kepribadian sebagai makhluk yang rendah hati dan peduli terhadap kehidupan bersama tanpa mencari kepentingan sendiri. seperti sikap reflektif spiritualitas daun kering sebagai penziarahan kematangan iman dan kerendahan hati. (Riyanto 2021). Hal ini menunjukkan bahwa penziarahan manusia menjadi

dasar dalam kehidupan iman karena peziarah bertujuan untuk mengingat atau merenung kembali pengalaman hidup yang telah dilalui. Tentunya hal mengingat dan merenungkan adalah bagian dari peneguhan iman. Maka, keberadaan setiap orang sesungguhnya dapat menunjukkan kepribadiannya sebagai makhluk yang lebih mencintai akan realitas hidup. Dalam artian bahwa seseorang peka dan peduli terhadap segala sesuatu yang terjadi. Kepakaan merupakan sikap empati seseorang untuk merasakan dan mengidentifikasi keberadaannya dalam kehidupan bersama. Tindakan empati ini juga buah dari makna hidup yang telah direfleksikan. Sebagaimana kehidupan daun kering menurut FX E Armada Riyanto, mengungkapkan bahwa moment dari “*Daun Kering adalah spiritualitas kerendahan hati dan kematangan diri untuk lebih menjadi mencintai serta mampu menyesuaikan diri dengan penyelenggaraan hidup*”. (Riyanto 2021). Hal ini merupakan suatu refleksi bagi kepribadian seorang menuju kesempurnaan iman dan juga sebagai makhluk ciptaan Tuhan.

Terkadang dalam kehidupan setiap orang sering tidak mampu merelakan dirinya demi orang. Alasannya, karena manusia pada dasarnya memiliki ketidakmampuan untuk menjadi mencintai bagi sesama. Ketidakmampuan seseorang sebenarnya menunjukkan sikap keegoisan dalam diri. Hal ini merupakan suatu pergelatan manusia yang dinamis bahwa untuk merelakan diri tentunya selalu dilihat dari imbalannya, bahkan dapat menuntut balasan atas kerelaannya. Karena itu, tindakan ini merupakan suatu perjalanan naik turun seseorang menuju kesempurnaan. Jalan menuju kesempurnaan merupakan jalan hidup rohani, yakni langkah perjalanan batin hari demi hari dengan menciptakan relasi bersama Tuhan. (Riyanto 2021).

Kehidupan rohani merupakan suatu pergolakan dalam diri manusia untuk lebih matang dalam mengamalkan iman kepada Kristus. Kristus adalah sang sumber kehidupan yang mengajarkan kita untuk lebih matang baik dalam hal mencintai maupun kerendahan hati. Kerendahan hati merupakan ekspresi kematangan diri seorang dalam mencintai. Hakekat dari mencintai adalah kehidupan. Maka, dalam buku menjadi mencintai karya FX E Armada Riyanto, mempunyai kesinambungan dengan kesadaran manusiawi. Kesadaran manusiawi adalah suatu kepekaan dalam hidup yakni relasi sebagai subjek dan objek secara langsung. Jadi, ungkapan seorang filsuf rene de cartes yaitu aku-berpikir (*cogito*) menjadikan alfa dalam mencintai karena melalui kesadaran, seorang makin sadar akan realitas hidup dan menjadikan diri mampu mencintai sesamanya. (Riyanto 2021). Maka, hal ini mengungkapkan akan keberadaan manusia sebagai makhluk penuh kesadaran dan tanggung jawab atas peziarahan hidupnya, yakni human spiritualitas. Karena itu, human spiritualitas menjadi kodrat manusia dalam kehidupannya.

METODE

Metode penelitian yang disajikan dalam artikel ini adalah metode kualitatif dengan membahas secara pendekatan deskriptif yang mendalam terhadap konsep-konsep seperti spiritualitas kodrat manusia, kematangan kepribadian, dan refleksi human spiritual. Pendekatan ini ingin menegaskan bahwa melalui uraian yang rinci, penulis mengadopsi metode deskriptif khas penelitian kualitatif untuk memberikan gambaran mendalam tentang fenomena filosofis dengan melakukan interpretasi dan pemahaman pribadi terhadap teori dan pemikiran filosofis. Bahkan penekanan pada konteks dan makna kehidupan sehari-hari serta kesadaran dan penghayatan manusia terhadap kodratnya dan momen-momen

setiap individu seperti penyerahan diri dan refleksi hidup sesuai dengan pendekatan fenomenologis atau pemahaman mendalam terhadap pengalaman manusia. Ada pun hal lain penulis menggunakan literatur buku dan hasil dari resume yang menitikberatkan pada pembahasan mengenai remah dan daun kering sebagai suatu refleksi teologi manusia menuju kesempurnaan iman. Karena itu, secara keseluruhan, teks ini menerapkan analisis konsep yang bersifat induktif yang menciptakan makna baru melalui interpretasi dan pemikiran pribadi, sehingga mencirikan aspek-aspek penting dari metodologi kualitatif dalam penelitian filosofis.

HASIL PEMBAHASAN

Spiritualitas Kodrat Manusia

Manusia pada hakikatnya memiliki kodrat untuk merefleksikan kehidupannya sendiri. Refleksi ini memuat suatu pergulatan internal yang bertujuan untuk senantiasa berada dalam kebenaran. Menempuh jalan kebenaran adalah sebuah tantangan yang membutuhkan kemampuan untuk terus menyesuaikan diri dengannya, yang berarti berjuang untuk tetap berada dalam ranah kebajikan mendasar sebagai makhluk berkodrat. Tindakan yang mencerminkan kodrat manusia ini menunjukkan kesadarannya sebagai makhluk spiritual. Hal ini memungkinkan spiritualitas kodrat manusia dilihat dari kebijaksanaan sebagai makhluk yang mencintai, sebuah gagasan yang sejalan dengan Etika Kebajikan (Virtue Ethics) yang diawali oleh Aristoteles dan dikembangkan oleh pemikir seperti Thomas Aquinas, di mana karakter moral dan keutamaan ditekankan sebagai kunci kehidupan yang baik. Artinya, sikap relasi antara sesama dan Tuhan menunjukkan eksistensinya sebagai makhluk sosial dan spiritual, seperti yang ditegaskan dalam pemikiran Aristoteles yang menyebut "Manusia adalah makhluk

sosial, binatang berakal-budi, makhluk politik," (Riyanto, 2019). Pemikiran ini diperkaya oleh pandangan Agustinus dan Thomas Aquinas yang melihat "manusia adalah citra Allah," di mana manusia mencapai kesempurnaannya dalam Tuhan (Riyanto, 2019). Konsep "citra Allah" dalam teologi Kristen menekankan bahwa manusia diciptakan dengan kapasitas untuk berpikir, berkehendak bebas, dan menjalin hubungan kasih dengan sesama dan Penciptanya, yang menjadi fondasi bagi tindakan kebajikan dan kehidupan spiritual.

Kebajikan manusia mengungkapkan eksistensinya sebagai makhluk sosial. Eksistensi manusia merupakan bagian dari manusia yang terdiri atas organ tubuh dan jiwa. Jiwa manusia mengungkapkan sebuah esensi dalam kehidupan. Karena tanpa jiwa, tubuh tidak bergerak. Maka, Jiwa dan tubuh mempunyai prinsip masing-masing, yakni jiwa identik dengan keabadian sedangkan tubuh merupakan suatu yang bersifat sementara karena tubuh akan hancur bila jiwa tidak tinggal lagi bersamanya. Dalam buku Armada Riyanto menguraikan pemikiran plato bahwa "eksistensi manusia menjadi dua bagian yang saling bertentangan yakni dualistik (jiwa dan badan)". Jiwa merupakan kodrat manusia menjadi manusiawi. Sedangkan tubuh membawa manusia pada keinginan atau hasrat yang sementara. (Armada Riyanto 2018). Konsep jiwa dan tubuh menunjukkan suatu pergelakan dalam diri manusia untuk bertumbuh dan berubah baik secara jasmani maupun rohani.

Sesungguhnya perubahan manusia tersebut selalu diidentikkan dengan makhluk yang mampu merealisasikan skema penghayatan hidup antara jiwa dan tubuh. Kehendak jiwa tidak bisa dikalahkan oleh tubuh karena sifat dasar jiwa adalah keabadian dan kekal melainkan kedua-duanya selalu bersamaan. Seperti pandangan Agustinus bahwa "manusia sebagai makhluk yang mempunyai satuan

jiwa dan badan serta tidak dapat dilepaskan atau dipisahkan antara keduanya. (Bagus 2016). Pandangan ini menunjukkan manusia sebagai makhluk yang memiliki kodrat ilahi dan kesadaran akan keberadaan dirinya. Keberadaan seorang terkadang relevan dengan hal berpikir. Seperti konsep dari rene de cartes yaitu *cogito* “berpikir”. (Suseno 2021). Akan tetapi, konsep ini memuat pertanyaan bagi eksistensi manusia sebagai makhluk berziarah bahwa “apabila pikiran manusia terpisah dari badan dan berada di tempat lain mengungkapkan badan di sini menjadi mati?”

Pertanyaan ini mengutarakan antara jiwa dan akal budi saling berkaitan karena akal budi menunjukkan suatu kewujudan manusia untuk bertindak dan berpikir. Bertindak dan berpikir merupakan hal yang utama diri manusia karena dengan berpikir manusia dapat memilah antara yang baik dan benar. Maka, Keutamaan manusia bukan berasal dari keaktifan jasmaniah yang artinya pada keinginan tubuh tetapi melalui akal budi menyatakan eksistensi manusia menjadi nyata. (Sihotang 2021). Karena itu, berpikir menyatakan manusia sebagai makhluk yang berakal budi, yakni ketika seorang sedang memikirkan suatu hal berarti ia sedang menganalisis sesuatu yang terjadi. Artinya manusia merupakan makhluk yang kritis dan mampu untuk mendefinisikan arti dari sesuatu serta merefleksikannya dengan tujuan supaya dapat merealisasikan kebaikan dalam hidup seseorang. Seperti dalam buku Armada Riyanto menjadi mencintai menegaskan bahwa keberadaan manusia dikatakan sebagai subyek “aku”. (Riyanto 2021).

Tindakan subjektivitas manusia menyatakan kepribadiannya sebagai makhluk yang berkodrat dan mampu menyadari identitas diri akan perbuatan dan tindakannya dalam hidup. Menurut Fichte tindakan merupakan kesadaran manusia sebagai pribadi “aku”. (Armada Riyanto 2018). Dalam pengertian “aku” merupakan

suatu pengertian manusia yang menyeluruh baik karakter, tindakan maupun tujuan manusia sebagai makhluk individualistik. Individual manusia merupakan suatu yang mengungkapkan kepribadian manusia sebagai pribadi berdimensi majemuk, dalam artian keberadaan manusia menjadi manusiawi dan pribadi bagi orang lain. (Kebung 2018). Kemanusiawian menunjukkan esensi dari kodrat manusia yang matang dan bertindak secara kebaikan. Kebajikan merupakan ungkapan yang berasal dari sikap reflektif yang menjadi buah dari human spiritual manusia yang bersikap rendah hati dan menjadi mencintai, seperti daun kering yang menampilkan kematangannya yakni merelakan dirinya terpisah dari ranting dan jatuh hingga hancur dengan tujuan untuk menumbuhkan tumbuhan yang lain. (Riyanto 2021).

Sikap kematangan kepribadian manusia merupakan dasar dalam menentukan visi hidup yang harus merefleksikan akan pengalaman yang menyadarkan kepribadiannya dalam kehidupan sehari-hari. Seperti pernyataan Socrates yang lazim didengar bahwa “Hidup yang tidak dibenahi, tidak layak untuk dihidupi”. Pernyataan ini menunjukkan realitas eksistensi manusia yang memampukan kepribadiannya mengarah pada suatu makna hidup. Makna hidup merupakan keutamaan bagi eksistensi manusia sebagai sebagai makhluk berziarah. Maka, eksistensi manusia merupakan cakupan akan dualisme manusia untuk menggapai sesuatu yang indah, dan kebaikan serta kesempurnaan manusia dalam hidupnya.

Demikian hal ini mengungkapkan moment kematangan manusia sebagai spiritualitas kodrat manusia yang bertindak sesuai dengan kehendak Tuhan yakni mengasihi sesama sebagai buah dari refleksi kematangan pribadi manusia. Maka, Sebagaimana spiritualitas daun kering

sebagai perjalanan iman dan kedewasaan manusiawi melalui sikap kerendahan hati dan kerelaan diri baik terhadap sesama maupun kepada Tuhan. Karena itu, spiritualitas kodrat manusia menunjukkan sikap perjalanan iman yang memampukan diri untuk diterpa dan berada dalam cinta Tuhan.

Kematangan Kepribadian Sebagai “AKU”

Kematangan kepribadian mengungkapkan akan eksistensinya sebagai Aku yang dewasa dalam artian bahwa tindakan kebijakan yang menjadi skema hidupnya. Skema hidup manusia pada dasarnya menunjukkan kesadaran bahwa manusia ingin menjadi subjek “Aku” sebagai yang Tunggal dengan tujuan supaya mampu bersikap rendah hati dan peduli terhadap sesama. Sikap kerendahan hati dan kepedulian merupakan suatu tanggapan dari dalam diri atas refleksi-refleksi hidupnya sebagai salah satu yang menjadi sejarah hidup. (Wibowo 2015). Sejarah hidup merupakan kisah dari setiap orang untuk menerangkan riwayat hidup. Terkadang orang lebih mengingat hanya kebebasannya dalam hidup bahkan dapat diprioritaskan dalam sejarahnya. Kebebasan sebagai manusia menandakan kepribadian yang penuh kebijakan tanpa terikat dengan sikap keegoisan dalam diri untuk menyatakan kerelaan dan kerendahan hati terhadap sesama. Sebagaimana daun kering membiarkan dirinya diterpa oleh angin dan menyatu dengan tanah serta membiarkan tumbuhan lainnya untuk hidup. (Riyanto 2021). Maka, hal ini mengartikan bahwa hidup bebas bukan berarti sesuatu yang sewenang-wenangnya melainkan kebebasan untuk memberikan makna hidup yang pasti bagi orang lain.

Makna hidup merupakan suatu esensi realitas kehidupan seseorang dengan menyatakan kepribadian sebagai “Aku” yang matang dalam kedewasaan manusiawi yakni menjadi mencintai. Mencintai juga

merupakan bagian dari peziarahan hidup karena hidup yang sesungguhnya yaitu mengekspresikan kebaikan dan pengorbanan diri demi orang lain. Maka, sikap ini mengartikan bahwa seorang sudah matang dalam kedewasaannya (1 Yoh 4:11). Pengorbanan seorang pun memiliki kaitannya dengan spiritualitas dari Daun Kering yang dapat menampilkan kematangannya dalam merefleksikan untuk siap menjadi bagian dari kehidupan orang lain, Seperti *“daun kering menjadi salah satu tahap kemampuan untuk menunjukkan perubahan dan kematangan jiwa”*. (Riyanto 2021).

Terkadang orang berpikir bahwa makna dari kehidupan merupakan sesuatu yang berasal dari ide atau gagasannya dan dinyatakan melalui kepraktisan hidup. Akan tetapi makna kehidupan yang dimaksudkan yaitu tindakan seseorang dalam mewujudkan keberadaannya sebagai makhluk yang berkodrat seperti sikap reflektif dari daun kering yang menyatakan kepribadiannya untuk bersikap rendah hati dan terlepas dari keterikatan yakni ranting-rantingnya dengan tujuan supaya membiarkan diri rela jatuh dan menyatu dengan sebagai suatu menjadi sumber bagi tetumbuhan lainnya. Artinya, mengungkapkan kesadaran identitas untuk mencintai realitas dan menciptakan estetika bagi semua orang disekitarnya seperti seorang seniman dalam buku kata-kata bijak Gandhi yang menyatakan bahwa “bagi seorang seniman sejati, wajah yang cantik akan terpancar dari kebenaran dalam jiwa”. (Attenborough 2018). Hal ini tentunya, menunjukkan kemampuan diri seorang untuk merealisasikan estetika dalam kehidupannya baik bagi diri sendiri maupun terhadap sesamanya. Maka, ini menuntut semua orang untuk mewujudnyatakan estetika dalam hidupnya sebab buah dari kematangan kepribadian sebagai “aku” mengungkapkan hal keindahan dalam diri. Artinya, tindakan kebijakan dan kerendahan

serta kerelaan untuk terlepas dari sikap keegoisannya. Keegoisan pun menandai eksistensi seorang sebagai subyek “aku”.

Tindakan sebagai “aku” sebenarnya mengungkapkan kematangan kepribadian yang penuh kesadaran dan tanggung jawab dalam mengambil keputusan. Tanggung jawab ini pun memiliki ikatan mutu dalam diri seseorang untuk meraih masa depannya sendiri. Melalui kematangan kepribadian seorang mampu merealisasikan sikap kebajikan dan kerendahan hatinya sebagai makhluk yang berkodrat dan dituntut untuk mengupayakan dirinya berkembang dan bertumbuh demi masa depan yang baik. Hal ini memungkinkan suatu yang leluasa untuk mewujudkan perkembangan dalam dirinya. (Soedjatmoko 2021).

Perkembangan diri seorang sesungguhnya memungkinkan diri tidak terikat dengan keinginan sendiri melainkan berubah menjadi lebih dewasa. Dewasa yang dimaksudkan ialah kedewasaan dalam bertindak yakni kerendahan hati dan kebajikannya sendiri sebagai suatu sikap memberi diri, sebagaimana dalam buku menjadi mencintai yang menegaskan bahwa “memberi diri identik dengan membagi diri”. (Riyanto 2021). Namun, hal memberi terkadang orang melihat dari segi material dan nilai dari barang tersebut. Maka, tidak mengherankan sikap perkembangan manusia hanya dilihat dari hartanya. Karena itu, dalam konsep manusia hal bertumbuh dan berkembang hanya dilihat dari kemewahan. Tetapi hal ini bukanlah suatu yang menunjukkan kematangan kepribadian sebagai “aku” sebab aku yang dimaksudkan adalah subjek yang bertindak bebas untuk mengikuti alur hidupnya antara baik dan buruk. Kebaikan dan keburukan adalah pengalaman yang mengutarakan eksistensi manusia sebagai makhluk peziarah. Makhluk peziarah menunjukkan kehidupan yang bebas baik kebebasan iman kepercayaan maupun kebebasan dalam realitas hidup. Kebebasan ini memandang

bahwa eksistensi manusia menjadi keputusan dalam hidupnya sendiri antara bebas dalam beriman dan bebas dalam realitas hidup. Keputusan ini pun merupakan tindakan kesadaran manusia yang bertanggung jawab dalam menjalankan kehidupannya sendiri.

Terkadang setiap orang memaknai kebebasan dengan mendeduksikan secara langsung apa yang ia paham dan kenal tanpa menyelidiki realitas hidup yang pantas. (Dister 2017). Maka, anggapan seorang mengenai kebebasan itu berasal dari akal budi. Akan tetapi kebebasan menurut Armada Riyanto adalah sikap tanggung jawab yang diemban seorang dalam relasinya dengan orang lain. (Armada. Riyanto 2018). Dalam artian bahwa kebebasan subyektif memiliki konsekuensi yakni tanggung jawab. Tanggung jawab dalam arti mempunyai kesadaran bahwa setiap orang memiliki nilai moral masing-masing. Maka, kebebasan ini menunjukkan bahwa manusia bisa hidup lepas bebas tanpa membeda-bedakan antara satu dengan yang lain. Karena itu, kebebasan merupakan suatu tanggung jawab dalam mengambil keputusan antara yang baik dan tidak baik.

Keputusan ini menjadi suatu yang sulit karena terkadang setiap orang mempunyai pandangan yang berbeda dengan kebaikan seperti memanfaatkan kemampuan seseorang untuk mendapatkan keuntungan pribadi, yang artinya bagi seorang baik telah mendapatkan keuntungan yang lebih tetapi bagi orang lain tidak baik karena telah mengambil usaha seorang melalui kemampuannya, yaitu korupsi. Pandangan ini bukan berarti tanggung jawab kebebasan membuat seorang semakin takut untuk menciptakan kebebasan melainkan kesadaran seorang bahwa kebebasan pada dasarnya membebaskan dirinya dari sikap egoisme dan berani berelasi dengan sesamanya, sehingga kebebasan subyektif merupakan kebebasan manusia yang menunjukkan

eksistensi sebagai “Aku” yang mampu merealisasikan keilahian jiwa dan keluhuran tubuh.

Hal ini memungkinkan kebebasan sebagai suatu yang identik dengan penziarahan karena setiap orang mampu memilih antara yang baik dan buruk. Seperti pernyataan Kierkegaard bahwa “eksistensi adalah diri autentik”. (Hardiman 2019). Artinya, pribadi yang mampu merealisasikan keputusan dalam mengarahkan hidup yang baik. Hidup yang baik menunjukkan kematangan kepribadiannya sebagai aku yang bertindak dengan kebijakan dan penuh kerendahan hati sebagai suatu keabadian dari jiwa. Maka, peziarahan pun relevan dengan eksistensi manusia sebagai makhluk peziarah. Sebab, eksistensi sendiri menunjukkan kepribadian yang bertindak menjadi manusawi entah melalui peziarahnnya akan kebebasan maupun melalui pendidikan formal. (Tapung 2016). Tujuannya, agar seseorang berupaya melalui kesadaran dalam menempatkan diri di segala situasi. Karena itu, eksistensi kematangan manusia sebagai “aku” merupakan suatu kesadaran yang bersikap rendah hati dan membiarkan diri dituntun oleh Tuhan seperti daun kering diterpa oleh angin dan menyatu dengan tanah serta lenyap di kesunyian tanah yang menumbuhkan. (Riyanto 2021). Maka, demikian hal ini daun kering mengungkapkan sikap kerendahan hatinya sebagai bagian dari kematangan jiwa yang abadi dihadapan Tuhan seperti dalam buku Aku dan Liyan FX E Armada Riyanto, tentang manusia adalah jiwa, dan jiwa merupakan prinsip kesempurnaan dan abadi. (Armada Riyanto 2018). Kematangan jiwa merupakan buah dari ketekunan dan kerendahan hati dalam merelasikan diri kepada Tuhan bahkan sebagai suatu refleksi human spiritualitas dengan tujuan, agar siap menyambut kemanapun Tuhan menghendaki. Maka,

prinsip dari kerendahan hati adalah tindakan refleksi manusia sebagai human spiritualitas dan keintiman dalam melepaskan keterikatan dari dalam diri dan menjadikan diri sebagai model menggerakkan hati sesamanya dalam kasih.

Refleksi Human Spiritual

Refleksi sebagai human spiritual merupakan kesadaran dalam diri manusia akan realitas hidup dan keyakinannya sendiri. Refleksi ini tentunya memberikan makna dalam kehidupan manusia. seseorang yang sedang memaknai realitas hidupnya melalui sikap reflektif disebut kesempurnaan. Kebebasan dalam merefleksikan makna hidup bukan hanya menikmati suatu moment formalitas bahkan menjadi bahan acuan khayalan ketika sedang merefleksikannya. Namun, merefleksikan makna hidup merupakan sesuatu yang menjadikan pribadi lebih bijak dan mengedepankan kebijakannya sebagai makhluk yang berkodrat dengan tujuan agar seorang semakin mencintai dan memahami makna hidup yang sesungguhnya ibaratkan dalam Ziarah cinta yakni seseorang mengupayakan diri mampu memahami dan merefleksi relasi setiap orang demi kepentingan bersama. (Fernandes 2017).

Hal ini pun mengungkapkan kematangan kepribadian manusia sebagai makhluk berziarah dengan memahami eksistensi sebagai “Aku” sedang merefleksikan diri dan bertindak mencari kesempurnaan hidup. Kesempurnaan hidup identik dengan keberadaan manusia menjadi manusia baru yakni keindahan. Karena hidup dalam keindahan merupakan suatu sempurnaan merujuk pada keseluruhan pribadi manusia yang sangat berarti sebagai makhluk berjiwa dan bermartabat. Seperti platon mengatakan “kalau ada seorang yang mengubah hidup ini berarti, maka itulah yang dinamakan keindahan”. (Hauskeller 2021). Keindahan yang dimaksud disini selain dari kesempurnaan seluruh pribadi manusia juga merupakan sesuatu yang

memampukan untuk bisa merelakan diri dalam kehidupannya demi kepentingan bersama sebagaimana sikap dari daun kering yang merelakan dirinya jatuh dan bersatu dengan tanah demi menghidupkan tumbuhan lainnya. (Riyanto 2021). Demikian tindakan daun kering tersebut sebagai ungkapan kerendahan hati.

Moment kerendahan hati yang diungkapkan oleh *daun kering* merupakan suatu kerelaan untuk melepaskan angan-angan duniaawi menuju masa depan cerah yakni rencana Allah. Namun, keterlepasan membutuhkan proses yang matang dalam artian refleksi human spiritual dengan tujuan untuk melangkah dan menghadapi tantangan-tantangan dalam diri. Lukisan lepas-bebas dari daun kering adalah momen penyerahan diri dan cinta pada penyelenggaraan Allah sebagai penyelamat dan kehidupan. (Riyanto 2021). Cinta menyerahkan diri untuk menjadi mencintai, sesungguhnya sulit untuk dijalankan karena setiap orang mempunyai keterbatasan-keterbatasan dalam diri. Keterbatasan inilah yang memberi pelajaran dalam menggapai sikap kematangan diri. Karena itu, hal inilah menjadi keindahan dalam diri manusia yakni berjuang menggapai kematangan diri yang sempurna.

Pada umumnya semua orang berpikir bahwa keindahan itu berasal dari kekreatifan manusia akan tetapi keindahan yang dimaksudkan ialah keindahan yang berasal dari karya Allah sendiri dengan memberikan suasana yang berbeda bagi dunia dan hidup manusia. Maka, relevan peziarahan manusia yang memiliki obyek atau realitas pribadi yang bebas dengan pembaruan diri melalui sikap refleksi manusia sebagai human spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan dari peziarahan menjadikan diri sebagai manusia yang bereksistensi dalam Tuhan yang ditandai dengan jiwa manusia sebagai keilahian dan keabadian. Maka, kebebasan manusia sebagai makhluk peziarahan selalu identik

dengan human spiritualitas yang mampu merefleksikan kepribadian sebagai manusia yang berseksistensi artinya memanusiawikan kepribadiannya sendiri dengan kehidupan rohani. Karena itu, peziarahan berusaha untuk menjadikan diri mereka lebih manusiawi dalam pencarian akan keilahian dan keabadian yang mengikat mereka dengan Tuhan.

Kehidupan rohani merupakan suatu pergolakan dalam diri manusia untuk lebih bebas dan matang dalam merefleksikan serta memaknai hidup melalui iman kepada Kristus. Kristus adalah sang sumber kehidupan yang mengajarkan kita untuk bebas dalam memilih kehidupan baik dalam hal keeksistensian manusia sebagai makhluk insani maupun hal mencintai atau kerendahan hati. Kerendahan hati merupakan ekspresi kematangan diri seorang sebagai makhluk yang mempunyai kebebasan dalam mencintai kehidupannya sendiri.

Kebebasan untuk mencintai merupakan suatu wujud nyata bagi manusia sebagai makhluk berkodrat dan penuh kesadaran. Kesadaran ini menunjukkan bahwa manusia sesungguhnya makhluk yang mampu menghadirkan eksistensinya melalui relasi hidup sehari-hari. (Purnanto 2020). Relasi merupakan sesuatu yang identik dengan tanggung jawab dan kesadaran manusia sebagai subjektif "Aku". Maka, membangun relasi merupakan bagian dari peziarahan hidup sebagai human spiritual, yaitu mengekspresikan kebaikan dan pengorbanan diri demi orang lain. Maka, sikap ini mengartikan bahwa seorang sudah matang dalam mempertanggungjawabkan kebebasannya sebagai makhluk yang bereksistensi dan dewasa menjadi subjek sebagai "aku".

Aku yang subyektif dalam peziarahan mengungkapkan refleksi hidup seseorang dalam bertindak dengan kebijakan. Refleksi ini juga dipandang sebagai *Human spiritual* artinya

merealisasikan hidupnya melalui kehidupan rohani. Kehidupan rohani memuat dalam refleksi daun kering yang memusatkan hidup untuk berubah menjadi manusia yang mampu menyatakan sikap kerelaan diri sebagai pencapaian cinta yang besar dalam kelangsungan hidup baik sikap kerendahan hati maupun kematangan rohani. Tujuannya, supaya lebih akurat dalam merealisasikan hidup sebagai makhluk bebas dan bereksistensi yang menjadikan diri nyata bagi pribadi orang lain. (Riyanto 2021). Karena itu, dalam kutipan FX E Armada Riyanto, tentang *momen melangkah di jalan Golgota* merupakan suatu momen peralihan untuk mencapai cinta yang lebih besar dan menanggung segala derita manusia sebagai kasih seorang ibu kepada anaknya. Hal ini mengartikan bahwa momen penyerahan diri bertujuan untuk berelasi yang mendalam kepada sang penyelenggara hidup, agar bisa mencapai kehidupan baru dan moment baru. Moment baru merupakan buah dari intensitas menjadi mencintai dan berpartisipasi jiwa dalam merelakan diri diterpa ke mana pun Ia diarahkan.

Tujuan Hidup

Realitas hidup setiap orang mempunyai tujuannya masing-masing sehingga pelbagai macam untuk menemukan arti dan makna dari hidup. Arti hidup bukan terletak pada impian manusia yang telah ditempuhnya tetapi kemampuan eksistensi seorang dalam memberikan keindahan bagi sesamanya yang merupakan pengalaman berkesan bagi setiap orang, yakni pengalaman estetika hidup. (Sutrisno 2023). Pengalaman estetika merupakan esensi kepribadian manusia yang harus diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, ada pun kesulitan dalam menjalani estetika hidup, yakni kurangnya kesadaran untuk merelakan diri demi kepentingan bersama.

Kekurangan kesadaran ini merupakan suatu kejanggalan seorang dalam menikmati waktu yang ada. Waktu merupakan alur sejarah manusia sebagai makhluk yang berada. Keberadaan manusia merupakan hal yang konkret dalam kehidupan bersama. Maka, tujuan hidup seorang saat ini mengatasi penderitaan yang selalu bergulat dalam hidup dengan cara membangun relasi personal dengan Tuhan. (Sinaga 2015). Khususnya, dalam kelangsungan hidup. Dalam hal ini setiap personal mempunyai caranya sendiri. Seperti FX Armada Riyanto mengatakan momen hidup rohani merupakan suatu kehidupan yang mendominasikan untuk hidup dalam kesunyian dan menjumpai Kristus secara mendalam, sebagaimana “*daun kering landing dan jatuh ke tanah untuk memaknai dan menikmati hidup yang baru*” (Riyanto 2021). Kehidupan baru merupakan hidup yang berasal dari refleksi akan keberadaan sebagai human spiritual dalam artian bahwa kematangan pribadi yang merujuk pada sikap kerendahan hati dan kerelaan diri demi kehidupan bersama. Sikap kematangan pribadi yang sempurna menunjukkan tindakan perilaku manusia sebagai subyek “Aku”.

Perilaku subjektif menandakan bahwa seseorang mampu merefleksikan keberadaannya sebagai human spiritual yang mampu memberikan dirinya baik bagi orang lain maupun bagi Tuhan sendiri. Sikap memberi sebagai human spiritual merupakan suatu kebahagiaan hidup karena hal memberi tanpa paksaan merupakan tindakan kebijakan yang menciptakan kebahagiaan dalam diri orang lain. Tentunya, sikap memberi merupakan suatu kematangan pribadi manusia yang seimbang baik dalam hidup rohani maupun jasmani. Seperti kehidupan daun kering yang mampu menyesuaikan diri baik pada saat landing, dijatuhkan maupun penyatuhan diri dengan tanah. Penyesuaian ini sebenarnya adalah

tujuan dari hidup yang seimbang (Setyawan and Rhiti 2022).

Demikian, momen penyesuaian diri dari daun kering adalah momen cinta akan kesenyuman dan kesenapan serta usaha untuk menunjukkan sikap kerendahan hati dan kerelaannya sebagai pribadi yang matang. Pribadi yang matang mengungkapkan suatu penghayatan dan refleksi untuk menjadikan diri lebih mencintai bagi realitas hidup. Maka, hal ini merupakan suatu keesensian dalam hidup. Tujuannya, untuk pencapaian saat berada dalam kesenyuman dan kesenapan serta penyatuan diri pada Allah sebagai ungkapan cinta dan penyerahan diri secara total pada Allah. Karena itu, penyerahan diri yang ditunjukkan oleh daun kering merupakan suatu momen abadi, dan membawa diri kita pada suatu kedamaian yang bukan kembali pada diri sendiri melainkan kepada Allah dan sesama, sehingga tujuan hidup yang diungkapkan oleh daun kering merupakan kerendahan hati dan kerelaan dalam diri baik dalam kehidupan rohani maupun yang jasmani dengan tujuan untuk menciptakan kebahagiaan dan kedamaian. Kedamaian inilah yang menjadi buah bagi kehidupan setiap orang bahwa ia telah matang dalam kepribadian baik sesuatu yang berasal dari kerendahan hati, kelembutan hati maupun kebijakan dalam hidup serta kerelaan diri bagi orang lain sebagai bagian kekualitasan dalam dirinya sendiri yakni kematangan pribadi dan kesempurnaan iman.

KESIMPULAN

Spiritualitas kodrat manusia terwujud dalam kepribadian yang mampu menunjukkan kerendahan hati dan kebijakan, sebagai cerminan eksistensi makhluk ciptaan Tuhan yang bertindak berdasarkan nilai luhur. Esensi kodrat manusia dalam kehidupan sehari-hari adalah melakukan perbuatan yang menyelamatkan, seperti metafora daun kering yang mengorbankan diri demi kehidupan tumbuhan lain, yang

menunjukkan kapasitas "aku" untuk membawa kedamaian dan solidaritas sebagai makhluk sosial. Menciptakan kedamaian adalah tindakan menuju kesempurnaan iman, di mana sesama dipandang sebagai bagian dari diri sendiri. Kematangan pribadi ini identik dengan kesempurnaan iman yang direalisasikan melalui perilaku baik sebagai buah refleksi mendalam. Hakikat refleksi adalah potensi untuk mencintai dan memiliki kerendahan hati, serta kemampuan merenungkan realitas hidup agar menjadi pribadi yang lebih mencintai sesama. Cinta ini bersumber dari Tuhan, yang merupakan keilahan esensial manusia dan fondasi kesempurnaan iman. Oleh karena itu, refleksi dari daun kering melambangkan kerendahan hati, kelembutan, cinta, dan kebijakan, yang merupakan buah dari iman yang tangguh, menunjukkan kerelaan berkorban demi keselamatan banyak orang dalam peziarahan iman.

DAFTAR PUSTAKA

- Attenborough, Richard. 2018. *Kata-Kata Bijak Gandhi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bagus, Lorens. 2016. "Kamus Filsafat."
- Dister, Niko Syukur. 2017. *Filsafat Kebebasan Kanisius*. Yogyakarta: Kanisius.
- Fernandes, Cosmas. 2017. *Di Balik Keseharian*. Maumere: Ledalero.
- Hardiman, F. Budi. 2019. *Filsafat Modern*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hauskeller, Michael. 2021. *Seni-Apa Itu? Posisi Estetika Dari Plato Sampai Danton*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kebung, Konrad. 2018. *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya. 2018. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Purnanto, Antonius Hari. 2020. "Kepenuhan Hidup Manusia Dalam Relasi 'I And Thou.'" *Jurnal Ilmiah Filsafat Dan Teologi* (1):35.

- Riyanto, Armada. 2018. *Berfilsafat Politik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Riyanto, Armada. 2021. *Menjadi Mencintai Berfilsafat-Teologis Sehari-Hari*. edited by Dwiko. Yogyakarta: Kanisius.
- Riyanto, Armada. 2021. *Remah Dan Daun Kering Meditasi Spiritual-Teologis*. edited by Ita. Malang: Widya Sasana Publication.
- Riyanto, Armada. 2018. *Aku Dan Liyan Kata Filsafat Dan Sayap*. Mlanag: Widya Sasana Publication.
- Riyanto, Armada. 2019. ““Percikan’ Revolusi 4.0 Refleksi Filosofis Tentang Siapa Manusia Dan Allah.” *Seri Filsafat Teologi Widya Sasana* 29(28):1–25.
- Setyawan, Vincentius Patria and Hyronimus Rhiti. 2022. “Relasi Asas Legalitas Hukum Pidana Dan Pemikiran Hukum Alam.” *Jurnal Inovasi Penelitian* 2(12):3813–22.
- Sihotang, Kasdin. 2021. *Filsafat Manusia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sinaga, Manaek Martinus. 2015. “Penderitaan Orang Tak Bersalah.” *Jurnal Filsafat Dan Teologi* (4):11.
- Soedjatmoko. 2021. *Etika Pembebasan*. Jakarta: LP3ES.
- Suseno, franz Magnis. 2021. *Suseno, Franz Magnis. Berpikir Kritis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sutrisno, FX Mudji. 2023. *Estetika Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tapung, Marianus Mantovanny. 2016. *Dialektika Filsafat Dan Pendidikan*. Jakarta: Parrhesia Institute.
- Wibowo, A. Setyo. 2015. *Filsafat Eksistensialisme Jean-Paul Sartre*. Yogyakarta: Kanisius.